



Peran Adat Dalihan Natolu Dalam Kegiatan Moderasi Beragama Di Tapanuli Bagian Selatan

Kamaluddin, Hasbi Anshori Hasibuan dan Zainuddin
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
Email: kamal.ritonga65@gmail.com

Abstract

Globally, life between religious communities is currently experiencing conflict, namely between Muslims and Jews in Jerusalem, between Muslims and Hindus in India and Muslims and Chinese in the Rohingya. The aim of this research is to look at the relationship between Muslims and Christians (religious moderation) and how the Dalihan Natolu custom plays a role in weddings (Siriaon) and misfortunes (Siluluton). This research was carried out in the Southern Tapanuli region, namely in Padangsidimpuan City, South Tapanuli Regency, North Padang Lawas Regency and in Mandailing Natal Regency. In this area, tolerance between religious communities is very good and there has never been any conflict, even though the number of Muslims is 85% while Christians are only 15%. Using anthropological, sociological and religious approaches, data is collected and presented in a qualitative descriptive manner. Primary data sources are Islamic and Christian religious figures, secondary data sources are village heads, sub-district heads and the community. Through observations and interviews, the results show that the factors that shape religious moderation include religious conversion factors, intermarriage, Dalihan Natolu customary factors and religious factors, so that people live in tolerance, cooperation, deliberation, mutual cooperation, hate violence, justice and carry out the Dalihan Natolu custom. Dalihan Natolu plays an active role in implementing customs. Kahanggi, Anak Boru and Mora do not differentiate in the implementation of siriaon (wedding) and misfortune (siluluton) customs. If the party is at a Muslim house, then there is no problem with the food, whereas if the party is at a Christian house, the goat or buffalo is slaughtered by the Muslim and cooked by the Muslim. Meanwhile, for Christians who use Toba customs, they cook it themselves for Christians, while for Muslims it is bought at restaurants in the form of boxed rice. Kahanggi acts as the main supporter for Suhut at a party, Anak Boru also acts as the person responsible for the success of the party, and Mora acts as a guide and supporter at the party. Dalihan Natolu practices Angkola traditional values such as "Itte disiriaon, tangi disiluluton." Salaklak sasikkoru, sasanggar saria-ria, saanak jana saboru, suang songon namarsada ina." "Songon siala sampagul, rap tuginjang raptu toru, muda malamun saulak then muda madabu rap margulu". "Salumpat Saindege, sapangambe sapanaili, sahaccit sapakkilala". (A life full of love and mutual respect and cooperation in social life and agreement in deliberations).

Keywords: *Dalihan Natolu Custom, Religious Moderation*

Abstrak

Secara global saat ini, kehidupan antar umat beragama sedang mengalami konflik, yaitu antara umat Islam dengan Yahudi di Yerusalem, antara umat Islam dengan umat Hindu di India dan umat Islam dengan China di Rohingya. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antar umat Islam dan Kristen (moderasi beragama) dan bagaimana peran adat Dalihan Natolu dalam pesta pernikahan (Siriaon) dan kemalangan (Siluluton). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yakni di Kota Padangsidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas Utara dan di Kabupaten Mandailing Natal. Di daerah ini toleransi antar umat beragama berjalan sangat baik dan belum pernah terjadi konflik, padahal jumlah umat Islam 85 % sedangkan Kristen hanya 15 %. Dengan pendekatan antropologi, sosiologi dan agama, data dikumpulkan dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah tokoh agama Islam dan Kristen, sumber data sekunder adalah Kepala desa, lurah serta masyarakat. Melalui observasi dan wawancara menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor yang membentuk moderasi beragama antara lain ialah faktor konversi agama, pernikahan silang, faktor adat Dalihan Natolu dan faktor agama, sehingga masyarakat hidup toleran, kerja sama, musyawarah, gotong royong, membenci kekerasan, berkeadilan dan melaksanakan adat Dalihan Natolu. Dalihan Natolu berperan aktif dalam pelaksanaan adat-istadat. Kahanggi, Anak Boru dan Mora tidak dibeda-bedakan dalam pelaksanaan adat siriaon (pernikahan) dan di kemalangan (siluluton). Jika pesta di rumah muslim, maka makanan tidak ada masalah, sedangkan apabila pesta di rumah kristen, kambing atau kerbau dipotong oleh muslim dan dimasak oleh muslim. Sedangkan bagi umat kristen yang menggunakan adat Toba, mereka memasak sendiri untuk kristen, sedangkan untuk umat Islam dibeli di rumah makan dalam bentuk nasi kotak. Kahanggi berperan sebagai pendukung utama bagi suhut dalam suatu pesta, Anak boru juga berperan sebagai penanggung jawab dalam kesuksesan pesta, dan mora berperan sebagai pembimbing dan pemberi dukungan dalam pesta. Dalihan Natolu mengamalkan nilai-nilai adat- istiadat Angkola seperti "Itte disiriaon, tangi disiluluton." Salaklak sasikkoru, sasanggar saria-ria, saanak jana saboru, suang songon namarsada ina". "Songon siala sampagul, rap tuginjang raptu toru, muda malamun saulak lalu muda madabu rap margulu". "Salumpat Saindege, sapangambe sapanaili, sahaccit sapakkilala". (Kehidupan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati dan kerjasama dalam hidup bermasyarakat serta seiya sekata dalam musyawarah).

Kata Kunci: *Adat Dalihan Natolu, Moderasi Beragama*

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang rohamatan lil alamin memiliki konsep yang jelas dalam pembentukan dan pelestarian moderasi di antara umat bergama di masyarakat. Islam tidak menghendaki terjadinya perselisihan dan permusuhan antar umat beragama. Islam justru menghendaki kerukunan dianantara sesama umat manusia di tengah-tengah masyarakat.



Islam telah berkembang dari wilayah Arab ke seluruh penjuru dunia, ke Afrika, Eropa dan Asia sampai ke Asia Tenggara. Islam memasuki pulau Sumatera pada akhir abad kelima dan awal abad ke enam tepatnya di Barus. Islam yang dibawa oleh para pedagang dan muballigh yang sekaligus menyebarkan Islam. Selanjutnya Islam masuk di Aceh ditandai dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Sedangkan di Jawa, Islam masuk ditandai dengan berdirinya kesultanan Demak, kesultanan Pajang dan Cirebon. Islam yang datang ke Indonesia dengan membawa ajaran fikih Syafi'iyah, teologi Asy'ariyah dan tasauf Al-Ghazali. Kedatangan Islam di Indonesia membawa pengaruh dalam bahasa, budaya dan dalam seni arsitektur serta seni musik.

Islam berhasil diterima oleh masyarakat Tapanuli Bagian Selatan pada masa para ulama yang pulang belajar agama dari Aceh dan dilanjutkan oleh para ulama dan ahli tasawuf dari Makkah al-Mukarromah. Mereka dengan sikap yang lembut dan tegas telah berhasil meng-Islamkan masyarakat Tapanuli Selatan dengan membawa faham Teologi Asy-Ari, Fikih Syafi'i dan Tasawuf Al-Ghazali.

Dalihan Natolu adalah struktur keluarga dalam masyarakat adat di Tapanuli Bagian Selatan. Dalihan Natolu (Tungku yang Tiga) sudah ada sebelum Islam masuk ke Tapanuli Bagian Selatan. Dalihan Natolu terdiri dari tiga struktur yang terkait dalam pelaksanaan adat yaitu Kahanggi, Anak Boru dan Mora. Mereka saling bekerja sama dalam setiap acara kekeluargaan seperti dalam pernikahan, masuk rumah baru, acara melihat kelahiran anak dan dalam kemalangan atau ditimpa musibah. Kebersamaan antar pemeluk agama terjalin berdasarkan ikatan darah yang berkahanggi (hubungan darah), berdasarkan hubungan pernikahan (anak boru dan mora). Oleh karena itu masyarakat sudah dijalin oleh hubungan yang harmonis sekalipun berbeda keyakinan (agama) yang dianut.

Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan terdiri dari kaum muslimin sebagai mayoritas dan kaum nashrani sebagai minoritas, tepatnya di daerah Sipirok, Tano Tombangan dan di desa Huta Godang Kecamatan Batang toru. Sebelum datang Islam, mereka sudah mengamalkan struktur adat Dalihan Natolu di kalangan masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Mereka selalu bekerjasama

dalam bidang mu'amalah seperti bidang pernikahan (siriaon), kemalangan (siluluton) dalam gotong royong dan jual beli.

Peneliti tertarik membahas "PERAN ADAT DALIHAN NATOLU DALAM KEGIATAN MODERASI BERAGAMA DI TAPANULI BAGIAN SELATAN." Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kehidupan moderasi beragama masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan dan bagaimana peran adat Dalihan Natolu (kahanggi, anak boru dan mora) dalam kegiatan moderasi beragama pada pesta Siriaon (pernikahan) dan dalam acara kemalangan (siluluton) di Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan? Tujuan Penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana kehidupan moderasi beragama masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan? dan untuk menjelaskan bagaimana peran Dalihan Natolu, yaitu kahanggi, anak boru dan mora dalam acara pernikahan (siriaon) dan acara kemalangan (siluluton).

B. Tinjauan Teori

Pengertian Moderasi Beragama

Di Angkola terdapat nilai-nilai moderasi seperti kebersamaan (*saluppat saindege*), toleransi, keseimbangan, musyawarah (*marpokat*) serta kedamaian yang senantiasa dijunjung tinggi. Usman Pelly (1994:31) Kebudayaan merupakan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakat. Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*, Al-Qardhawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh* dan *Muwathonah*. *Wasathiyah* bermakna ditengah-tengah, berada diantara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja Al-Qardhawi (2009: 19),

Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan, bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia, siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias, baik pengaruh tradisi, pikiran,



keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tidak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al Qardhawy, salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyah*-nya.

Ini menunjukkan bahwa *ummatan washathan* (Q.S. Al-Baqoroh :143) ialah ummat Islam yang tidak berlebihan (*ghuluw*) dalam satu aspek tetapi kurang (*taqshir*) dalam aspek lainnya. Sikap *tawazun* dimaknai dengan keseimbangan antara dunia dan akhirat (material dan spritual). Keseimbangan antara ketuhanan (*Ilahiyah*), kemanusiaan (*Insaniyah*) dan alam lingkungan (*eko sistem*). Atau dengan kata lain, Islam moderasi ialah terintegrasinya aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya seta ilmu pengetahuan dan teknologi dengan aspek ketuhanan (*teologis*) Maimun (2019:21). Dengan demikian, moderasi adalah ajaran inti beragama.

Urgensi Moderasi Beragama

Menurut Lukman Hakim Saifuddin setidaknya ada tiga kecenderungan penyebab pentingnya moderasi beragama, yaitu: *Faktor pertama*, praktik beragama yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Belakangan ini mudah dijumpai kecenderungan seperti ini. Padahal, agama hadir untuk memanusiakan manusia. Nilai-nilai agama harusnya mendorong orang untuk menjadi inklusif, bukan eksklusif. *Faktor kedua*, munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan.

Akibatnya, muncul sikap dan tindakan yang seolah-olah dan diklaim paling benar, padahal salah dan berpotensi menyesatkan. Dalam hal ini, *sanad* pengetahuan itu penting sebagai jaminan sumber hakiki dan kualitas pengetahuan agama itu sendiri. *Faktor ketiga*, mulai terlihat cara beragama yang merusak ikatan kebangsaan dengan tekanan yang mewujud pada pilihan sikap untuk mempolitisasi agama dan sikap majoritarianism.

Sembilan Nilai Moderasi Beragama

Di dalam buku *Modoerasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI disebutkan, ada sembilan nilai moderasi beragama, yaitu:

1. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Tawassuth memiliki peran sentral dalam moderasi beragama dan saling terkait dengan nilai-nilai lainnya. Istilah *tawassuth* berasal dari kata *wasatha* yang berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Secara terminologia *tawassuth* adalah nilai Islam yang dangun atas dasar pola fikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. *At-tawassuth* lawan katanya ialah "berlebihan dan berkekurangan" Berlebihan setidaknya ada dua, yaitu *al-ifrat* dan *al-ghuluw* (berlebihan). Sedangkan untuk yang berkekurangan digunakan kata *at-tafrit* dan *al-jafa'*.

Dengan kata lain, *tawassuth* artinya tidak berlebihan dan tidak pula kurang atau disebut juga sedang. *Tawassuth* ini bersifat sentral karena menjiwai delapan nilai moderasi beragama yang lain. Sikap *tawassuth* ini berdasarkan surat al-Baqoroh (2):143. Dengan demikian, Islam tidak boleh ekstrim, tetapi selalu bersikap ditengah antara kehidupan dunia dan akhirat, antara berlebihan dan berkekurangan dalam infak dan sedekah, keseimbangan antara hak dan kewajiban dan antara doktrin dan ilmu pengetahuan.

2. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Profesional)

I'tidal berasal dari kata adil, yaitu benar dan jujur, sedangkan orang yang tidak benar disebut aniaya. Ummat Islam sangat dianjurkan supaya berbuat adil dalam sikap dan perbuatannya, tidak boleh teleng sebelah atau pilih kasih terhadap orang lain. Adil diartikan dengan menunaikan sesuatu sesuai dengan haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab sesuai dengan aturan yang berlaku. (Q.S. Al-Maidah :8).

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari terdapatnya sejumlah perbedaan dan harus menghormatinya, baik dari segi suku, agama, ras dan golongan. Dalam kamus Al-Muhith dijelaskan bahwa arti *tasamuh* adalah memiliki arti *tasahul* (memudahkan) urusan orang lain tanpa harus menghalangi atau menghambat keyakinan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Firman Allah dalam surat Al-



An'am (6): 108. "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".

4. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syura* yang bearti mengambil, melatih, menyodorkan diri dan meminta pendapat atau nasihat. Musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebahagiannya pada sebahagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat lain untuk mencari suatu kesepakatan, maka *asy-syura* adalah urusan yang dimusyawarahkan (Al-Lusy, 1415:46). Firman Allah dalam surat (Q.S Asy-Syra (42) :38)

5. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Al-Ishlah ialah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Islah dilakukan untuk meningkatkan kehidupan bersama serta terbebas dari masalah sesuai dengan perkembangan zaman. Daam konsep perbaikan ini berlaku. Atau dengan kata lain al-Ishlah dapat didefenisikan sebagai suatu perbuatan yang membawa perubahan dari kegelapan menju jalan terang benderang. Surat Al-Baqoroh (2) ayat 244. Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

6. *Al-Qudwah* (Keteladanan)

Al-Qudwah adalah memberi contoh teladan yang baik dalam kehidupan. Qudwah hasanah adalah pola hidup muslim sebagaimana dicontohkan nabi Muhammad SAW. Beliau adalah cntoh teladan yang baik. Kedatangan beliau ke duniaini adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Prinsip ini diambil dari FirmanAllah dalam Q.S. Al-Ahzab (33:21). "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

7. *Al-Muwathonah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathonah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-negara (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cintatanah air (nasionalisme) dimanapun berada. Orang yang melaksanakan moderasi beragama adalah orang yang encinai tanah airnya, karena dengan moderasi akan tercipta keruknan dan ketenteraman. Negara yang aman dan damai adalah dambaan setiap warga, di sana mereka akan bisa beribadah karena ketenangan.

Di dalam Piagam Madinah terdapat lima point penting terkait dengan dalam keruknan hidup antar sesama penduduk madinah, yaitu ummat Islam, hubungan akidah, hubungan antar suku, nasionalisme dan penyatuan Madinah (Al-Qordhowi, 2017:20). Dalam konteks *muwathonah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian bahwa agama hanya mengurus akhirat. *Muwathonah* dapat melahirkan sikap cinta tanah air, membayar kewajiban kepada negara, menghormati simbol-simbol negara, demokratis dan sebagainya.

8. *Al-La'Unf* (Anti Kekerasan)

Al-La'Unf adalah sikap yang tidak menerima kekerasan atau radikalisme dalam hidup. Kekerasan sering mengats naakan agama dengan mengambil ayat al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar tindakan. Abdullah bin Najjar mendefenisikan al-'unf dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Anti kekarasan adalah menolak ekstrimisme yang membawa kepada kerusakan dan kekerasan. Islam sebagai *rohmatan lil alamin* adalah agama kasih sayang, menghormati, penuh kelembutan dan keramahan. (Surat Ali Imran : 3)

9. *I'tirof al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya atau 'urf adalah keseluruhan sistem, gagasan dan tindakan serta hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam membolehkan manusia menghasilkan cipta karsa, budi dan karya yang tidak bertentangan dengan Islam. Misi utama kerasulan Muhammad adalah memberikan bimbingan pada umat manusia agar dalam mengembangkan budayanya tidak melepaskan diri dari ketuhanan.



. Dalam kaidah fiqhiyah dikenal istilah “*al-Adatu Muhakkamah*” Artinya adat dan tradisi yang hidup di masyarakat bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum syari’ah. Firman Allah dalam surat Al-Hujarat (49):13. “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Agama bersumber dari Tuhan sedangkan budaya berasal dari manusia, keduanya harus berjalan seiring dan sejalan, sehingga dikatakan *hombar do adat dohot ibadat*. Atau dalam bahasa minang disebutkan bahwa “ Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabulloh”. Mereka saling bekerja sama dalam adat-istiadat, misalnya dalam martahi (musyawarah, dalam pesta dan juga dalam kemalangan (siluluton). Masalah makanan dapat diatur dan dimasak oleh ummat Islam bagi yang muslim, sehingga tidak menjadi kendala dalam melaksanakan adat-istiadat.

Struktur Adat Dalihan Natolu

Dalihan Natolu (DNT) adalah struktur kekeluargaan yang saling terikat antara satu sama lain. Apabila salah satunya terpisah akan mengganggu keseluruhan sistem. Sistem tersebut dinamakan dengan “DALIHAN NATOLU” atau “Tungku Yang Tiga” yaitu tempat meletakkan alat masak di atasnya. Tungku yang tiga tersebut mempunyai ukuran tinggi dan jarak yang sama agar tercipta keseimbangan. Trilogi tersebut meliputi aspek-aspek budaya masyarakat Batak kuno yang meliputi bentuk keyakinan, bentuk kekuasaan dan bentuk adat-istiadat yang menjadi sistem kekerabatan. Dalam sistem kekerabatan Dalihan Natolu terdapat Kahanggi, Mora dan Anak Boru, sebagai 3 (tiga) posisi dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Konsep ini menunjukkan bahwa seluruh etnis Batak sangat memperhatikan urgensi kedudukan atau posisi (hundulan) seseorang dalam keluarga, baik dalam keadaan biasa maupun diwaktu pelaksanaan pesta adat.

Falsafah Dalihan Na Tolu sebagai sistem kekerabatan terdapat pada seluruh etnis Batak. Dalam buku Parsadaan Marga Harahap (1993: 45) dinyatakan bahwa Etnis Angkola dan Mandailing menggunakan adat "DALIHAN NATOLU", yaitu :

1. Hormat Mar Mora (Menghormati Mora).
2. Manat Markahanggi (Pelan-pelan menghadapi Kahanggi).
3. Elek Maranak Boru (Menyayangi Anak Boru).

Struktur Dalihan Na Tolu khususnya "*Mora*" dan "*Anak Boru*" memiliki dua tingkatan, yaitu pertama "*mora*" dan kedua "*mora ni mora*", yaitu pihak keluarga pemberi istri kepada "*mora*" pertama. Kepada *mora ni mora* juga dipandang sebagai pihak "*mora*". Demikian juga pihak "*anak boru*" dari "*anak boru*" yaitu penerima istri dari "*anak boru*" tetap dipandang sebagai "*anak boru*" kita. Posisi "*Anak boru*" dari "*Anak boru*" tersebut berkedudukan sebagai "*Pisang Rahut*". Dalam suatu upacara "*horja*" maka *Mora* dan *Mora-nya* tersebut serta "*Anak Boru*" dan "*Anak Boru-nya* juga sama-sama hadir dan masing-masing memiliki perannya. Peran dari *Mora ni Mora* adalah membantu atau mendampingi *mora* dalam *horja*. Demikian juga "*Anak boru* dari *anak boru* berperan membantu dan mendampingi *moranya* untuk mensukseskan upacara adat (*horja*) tersebut.

Sedangkan *kahanggi* dari *kahanggi* tidak menempati posisi khusus, karena mereka pada dasarnya adalah juga berarti otomatis sudah menjadi *kahanggi*. Yang termasuk dalam kelompok lain dari *kahanggi* adalah kelompok suami dari para kakak atau adik istri. *Kahanggi* menurut suami dari kakak atau adik istri disebut dengan "*Kahanggi Pareban*" atau "*Hombar Suhut*". Perannya sebagai *kahanggi* juga adalah membantu mensukseskan acara adat yang dilaksanakan.

Struktur Dalihan Na Tolu yang terdiridari dua lapisan ini terdapat pada seluruh etnis dalam suku Batak. Menurut Ricki Pramono Hasibuan (2015) etnis Angkola terdiri dari:

1. *Mora*, yaitu pihak pemberi istri;
2. *Mora Ni Mora*, yaitu pihak pemberi istri kepada *mora*;
3. *Kahanggi*, yaitu kelompok seketurunan atau semarga berdasarkan garis keturunan ayah;
 - a. *Kahanggi Pareban* atau *Hombar Suhut*, yaitu kelompok suami dari adik atau kakak istri yang terdiri dari beberapa marga;

- b. Anak boru, yaitu pihak penerima istri;
- c. Pisang Raut, yaitu penerima istri dari anak boru.

Gambar 1

Bagan Struktur Dalihan Natolu

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan yaitu daerah tempat bermukimnya masyarakat muslim dan non muslim, yakni di 4 Kabupaten dan Kota yaitu: Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padanglawas dan Kabupaten Padanglawas Utara, Kabupaten Madina dan Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai dengan November 2023.

Model fenomenologi adalah pertanyaan berbentuk deskriptif, reaktif, interperatif untuk mendapatkan esensi pengalaman. Deskriptif dari fenomenologi menurut Husserl dan Hedegger ialah struktur dasar dari dunia kehidupan tertuju kepada pengalaman. Pengalaman dianggap sebagai persepsi individu terhadap kehadirannya didunia. Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi, yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara langsung. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Antropologi, Sosiologi dan agama.

Sumber data primer terdiri dari tokoh agama dan umat Islam dan dari Tokoh dan umat Kristen serta tokoh-tokoh adat. Sumber data sekunder, yaitu

aparatus pemerintahan. Instrumen Pengumpulan Data antara lain wawancara, observasi dan studi dokumen.

PERAN ADAT DALIHAN NATOLU

Faktor-Faktor terbentuknya Moderasi Beragama di Tapanuli Bagian Selatan adalah faktor konversi agama, faktor pernikahan antar agama, faktor falsafah "holong dan domu", faktor Adat Dalihan Natolu, faktor keadilan pemimpin.

Dalihan Natolu (kahanggi, anak boru dan mora) adalah tiga serangkai yang disebut juga dengan "Tolu Sauduran". Mereka harus tetap bersama dalam setiap acara, baik siriaon maupun siluluton. Mereka sangat berperan dalam membentuk moderasi beragama sejak awal sampai masa sekarang.

1. Peran Kahanggi

Kahanggi berperan sebagai pendamping tuan rumah (suhut). Mereka duduk disamping suhut dan berbicara setelah suhut. Kahanggilah yang menyampaikan apa yang dimaksud oleh suhut dalam suatu acara musyawarah. Suhut hanya menyampaikan ucapan terima kasih kepada ara undangan, raja, alim ulama dan tokoh adat. Kahanggi tetap ikut dalam acara pernikahan, mulai dari acara meminang (manyapai boru, martahi (marpege-pege) mengantar sinamot ke rumah mora, mengantar undangan dan dalam acara pesta pernikahan.

Kahanggi yang muslim dan non muslim tidak dibeda-bedakan. Kalau pesta di rumah kristen, muslim juga ikut acara, tetapi makan dan minum di rumah muslim yang telah disediakan.¹ Yang termasuk kahanggi ialah ompung (kakek), amantua, amang uda, abang, adek dan anak, baik ia beragama kristen maupun Islam. "Manat markahanggi" Harus bijak menghadapi kahanggi" Kalau kahanggi dimusuhi, "lumuton tangga" artinya "Rumah kita akan sepi karena kahanggi tidak datang ke rumah kita". Peran kahanggi adalah sebagai berikut: Ikut serta dalam acara manyapai boru (termasuk kristen), Ikut menyebarkan undangan (kahanggi kristen kepada keluarga kristen), Ikut menyediakan hewan ternak untuk gulai pesta (kristen tidak ikut menggulai), Ikut dalam acara makkobar, Ikut dalam

¹ Robert Siregar (kristen) tokoh adat kelurahan Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara* tanggal 11 Juli 2023.



pelaksanaan pesta (kristen tidak ikut bidang konsumsi), Ikut memberikan biaya untuk pesta, Ikut makan bersama.²

2. Peran Anak Boru

Anak boru adalah pendukung utama dalam suatu acara pesta. Dalam acara martahi (musyawarah) anak boru akan menyampaikan kata-kata setelah selesai kahanggi. Mereka ikut mendukung apa yang disampaikan oleh suhut dan kahanggi. Anak boru juga tidak pernah absen dalam setiap acara, mulai dari manyapai boru sampai selesai upacara pesta atau mangupa selesai. Anak boru disebut dengan “Sihorus nalobi dan sitamba nahurang” artinya anak boru berperan sebagai orang yang menerima bagian dari kelebihan pesta dan berkewajiban menambah biaya yang kurang.”Elek marboru” maksudnya ialah kita harus pandai mengambil hati anak boru kita.

Kalau sampai anak boru merajuk, maka tidak ada lagi yang akan membantu melaksanakan pesta. “Muda dialo anak boru, inda adong suruon”. Yang termasuk golongan anak boru, baik muslim atau kristen ialah amang boru, lae dan bere (menantu). Peran anak boru adalah Ikut serta dalam acara manyapai boru, Ikut menyebarkan undangan, Ikut menyediakan hewan ternak untuk gulai pesta (kristen tidak ikut memasak gulai), Ikut menyambut tamu undangan, Ikut menyediakan acara hiburan, Ikut dalam acara makkobar, Ikut dalam pelaksanaan pesta, Ikut memberikan biaya untuk pesta, Ikut menyiapkan konsumsi (kecuali kristen), Ikut melayani tamu undangan, Ikut makan bersama, Ikut menjaga dan memelihara peralatan pesta, Ikut menerima bagian jika ada biaya kelebihan dari pesta.³

3. Peran Mora

Mora adalah kelompok ketiga yang berperan dalam suatu pesta siriaon maupun siluluton. Mereka adalah kelompok yang dihormati” Hormat Mar mora” Hormat kepada mora adalah ajaran adat Tapanuli bagian Selatan “muda dialo mora inda tubu eme atau dao rasoki” artinya kalau berselisih dengan mora, maka

² Ade Harahap, Tokoh adat desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara* tanggal 07 Juni 2023.

³ Firman Tambunan, Tokoh masyarakat Janji Matogu Kecamatan Malintang Kabupaten Mandailing Natal, tanggal 29 Juli 2023.

sulit mendapat rezeki. Yang tergolong kelompok mora antara lain ialah tulang dan ipar. Mora berperan sebagai "pandondoni" Menguatkan kata-kata suhut yang menjadi anak borunya. Mereka adalah tempat bertanya tentang segala sesuatu. Di desa Sibaruang, kelompok mora adalah dianggap sebagai raja. Moralah yang menjadi raja dalam acara pesta siriaon dan siluluton.⁴

Peran Mora dalam suatu acara pesta, baik kristen atau muslim ialah Ikut dalam acara makkobar, Memberi petunjuk apabila ada masalah, Memberikan biaya atau sumbangan, Ikut makan bersama, Ikut berdo'a agar penganten mendapat kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁵

4. Peran Adat Dalihan Natolu dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama

Di Tapanuli Bagian Selatan selaku masyarakat muslim yang memiliki adat Dalihan Natolu yaitu kahanggi, anak boru dan mora, tetap mengamalkan adat yang ada, sekalipun mereka berbeda agama. Di desa Hutagodang Kecamatan Batang Toru, umat Islam dalam pesta umat kristen yang menggunakan adat toba, umat Islam tidak langsung ikut dalam acara adat, namun bagi mereka tetap disediakan acara makan yang dimasak untuk muslim. Pelaksana adat toba yang berlangsung akan diwakili oleh kahangginya yang juga kristen. Demikian juga anak boru yang muslim, diwakili oleh kahannginya yang kristen.⁶

Di desa Mompang Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan, kehidupan muslim dan kristen adalah saling menghargai, namun dalam acara siriaon dan siluluton, umat Islam tidak ikut makan di pesta kristen. Namun mereka tetap hidup berdampingan tanpa ada saling mencaci antara pemeluk agama yang berbeda.⁷

Sedangkan di Sipirok, Tano Tombangan Angkola dan di Mandailing, pelaksanaan adat toba yang dilaksanakan oleh umat nashrani diikuti oleh umat Islam, sekalipun acara makannya dilaksanakan di rumah muslim dan dimasak oleh muslim. Pelaksanaan adat toba sama-sama dilaksanakan, hanya makannya yang berbeda, maka dalam acara manortor terlihat perbedaan antara umat Islam

⁴ Irwan Siregar, Tokoh adat desa Sibaruang Kecamatan Bukit Melintang Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2023.

⁵ Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Siregar, Tokoh adat Kota Padangsidimpuan, *Wawancara* tanggal 02 Agustus 2023.

⁶ Ade Harahap, Tokoh masyarakat Hutagodang Kecamatan Batangtoru, tanggal, 24 Juni 2023.

⁷ Ihsan Habibi Hasibuan tokoh masyarakat Mompang Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan, tanggal 12 Agustus 2023.



yang memakai kerudung, dan Kristen tidak memakai kerudung. Di desa Mompang sama dengan di desa lain pematangan ternak untuk pesta kristen disembelih orang Islam.⁸

Moderasi beragama timbul karena faktor adat Dalihan Natolu, kahanggih akan berperan sesuai bidangnya, anak boru juga berperan sesuai dengan tugasnya, demikian juga mora. Tiga kelompok tersebut sejalan dengan tugas dan posisi yang berbeda. Mereka tidak dibedakan antara muslim dan kristen dalam pelaksanaan adat pernikahan (siriaon) dan kemalangan (siluluton). Namun mereka tetap berbeda keyakinan dan agama yang saling menghormati keyakinan masing-masing.

Silaturrahmi antara umat Islam dengan kristen selalu terjadi dalam pergaulan sehari-hari di warung kopi, olah raga, gotong royong, di bidang ekonomi dan terutama di bidang pesta siriaon dan siluluton bahkan pengajian di majelis taklim dihadiri oleh kristen dan pendeta gereja.⁹ Mereka hidup berdampingan dan tidak bisa terpisahkan. Mereka tidak saling mencaci agama yang berbeda, tasamuh, mereka kerjasama dan bergotong royong, saling menghormati, saling membantu, melaksanakan adat-istiadat, mencintai tanah air, tidak menyukai ekstrimisme, rasa kemanusiaan, sehingga tercipta moderasi beragama, hidup rukun dan damai.

Adat- istiadat masih berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Tapanuli Bagian Selatan, Raja adat mengatakan bahwa masyarakat Tapanuli Bagian Selatan pada umumnya masih bersatu, seperti “ Siala Sampagul, rap tu ginjang raptu toru, muda malamun saulak lalu, muda madabu rap margulu”, artinya Masyarakat diibaratkan seperti “Siala Sampagul”, sifatnya adalah kebersamaan dalam hal di atas (kegembiraan) atau di bawah (kemalangan). Atau juga masih berlaku adat “Salumpat Saindege, Sapangambe Sapanaili”, artinya juga kebersamaan dan kekompakan dalam hal berjalan (pekerjaan). “Salaklak sa singkoru sasanggar saria-ria, sa anak jana sa boru suang songon namarsada ina”,

⁸Ihsan Habibi Hasibuan, Tokoh masyarakat Mompang Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan, *Wawancara* tanggal 08 Agustus 2023.

⁹Hasan Pasaribu (muslim) Lurah Panabari Tano Tombangan Angkola, *Wawancara* , tanggal 29 Juli 2023.

artinya masyarakat merasa sama-sama memiliki anak dalam suatu kampung, baik anak laki-laki maupun perempuan, seperti merasa satu ibu. "Inte di siriaon, tangi di siluluton.", artinya dalam hal pesta pernikahan, kita pergi kalau ada undangan. Kalau di kemalangan tidak perlu ada undangan kita harus pergi.

Batasan Moderasi Beragama

Adapun batasan yang harus dijaga oleh ummat Islam dalam moderasi beragama adalah sebagai berikut:

- a. Dilarang mencaci atau mengolok-olok agama lain, karena Islam adalah *rohmatan lil alamin*. Kecuali dalam bentuk diskusi ilmiah atau debat terbuka. (*wa jadhilhum billati hiya ahsan*).
- b. Tidak diperbolehkan memaksakan suatu agama dan keyakinan kepada non muslim. (*Laa ikroha fiddin*).
- c. Ummat Islam dilarang berhubungan dalam bidang akidah, seperti ikut dalam acara do'a ummat kristen atau ikut masuk ke gereja dan mengikuti ibadah mereka. Dilarang mengucapkan selamat hari natal dan tahun baru.
- d. Islam melarang ummatnya berhubungan dalam bidang syari'ah, misalnya memakan dan meminum minuman yang diharamkan. Ummat Islam dilarang memakan sesuatu yang diharamkan Allah SWT. seperti memakan daging babi dan anjing, dilarang memakan daging kambing atau ayam yang tidak disembelih dengan nama Allah.
- e. Dilarang menikah dengan kristen, kecuali terlebih dahulu mereka mau memeluk agama Islam. Ummat Islam yang balik ke agama lain, dapat memutuskan hak waris dari orang tuanya karena sudah berbeda keyakinan.
- f. Ummat Islam hanya diperbolehkan berhubungan dalam bidang sosial, ekonomi dan adat- istiadat, seperti jual beli, simpan- pinjam, gotong royong dan pekerjaan adat.¹⁰

¹⁰H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D. Wawancara tanggal 5 September 2023 di Padangsidempuan.



D. KESIMPULAN

Adat Dalihan Natolu sudah ada di Tapanuli Bagian selatan sebelum agama Islam Kristen masuk. Masyarakatnya tetap mengamalkan adat Dalihan Natolu setelah Islam dan Kristen masuk. Hanya saja umat Islam meninggalkan adat yang bertentangan dengan akidah dan syari'ah. Kahanggi, anak boru dan mora adalah tiga serangkai (tolu sauduran) yang tidak pernah terlepas dari adat siriaon maupun siluluton. Mereka memiliki peran yang besar dalam moderasi beragama. Dalam masalah adat, mereka tetap berfungsi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, mereka tidak dibeda-bedakan. Muslim dan kristen hidup toleran, begitu juga dalam bidang ekonomi dan budaya, bergotong- royong dan saling menghormati keyakinan yang dianut orang lain. Mereka membenci kekerasan, kerja sama, cinta tanah air, pemimpin yang berkeadilan, tasamuh, musyawarah dan selalu menganut adat-istiadat Angkola. Di wilayah ini belum pernah terjadi masalah atau konflik antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis, *Moderarasi Beragama*, Kementerian Agama RI Jakarta 2021.
- Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta Rinekaacpta, 2006.
- Abdusima Nasution, *Pesisir Baru Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, Zahir Publishng Yogtakarta, 2021.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta, Rinekacipta, 2016.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Rinekacipta.
- Donny Gahril Anwar, *Pengantar Fenomenologi*, Koekoesan Depok, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta 2019.
- Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 1*, Jakarta, Tahun 2020.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 2*, Jakarta, Tahun 2020.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 3*, Jakarta, Tahun 2020.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Rinekacipta.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta Rinekacipta 2005.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosdakarya, tahun 1999
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama RI, Jakarta 2019
- Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia, LKIS*, Yogyakarta 2019



- Muhammad Qustulani, *Moderasi Beragama, PSP Nusantara Tangerang*, 2019
- Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada, tahun 2006
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara tahun 2006.
- Nyoman Sama, *Antropologi Perdesaaan dan Perkotaan*, Jakarta, Prenada Media.
- Pandapotan Nasution, SH. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, FORKALA Prov. Sumatera Utara, 2005.
- Parsadaan Marga Harahap, *Horja, Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Bandung PT. Grafitri, 1993.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, ["Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka 2021"](#) (pdf). www.tapanuliselatankab.bps.go.id. hlm. 7, 55. Diakses tanggal 15 April 2021.
- Ricki Pramono Hasibuan, *Perkawian Menurut Adat Batak*, Kompasiana, 26 Juni 2015
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pres.
- Suparman Yasin dan Yana Sutiana, *Kultur Islam Nusantara Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*, Pustaka Setia Bandung, 2019.
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Siregar, *Surat Tumbaga Holing* (Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan) 1984.
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Siregar dan H. Gojali Pardede, *Sejarah Masuknya Islam Ke Tapanuli Selatan*, Medan: Mitra Tahun 2011.

Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Siregar, *Burangir Barita*, Medan: Mitra, Tahun 2011

Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Siregar dan Pangeran Ritonga, Gelar Baginda Sohajoloan, *Pabagas Boru*, Medan, Pratama Mitra Sari, 2016

UIN Syahid Jakarta, *Ilmu Anroologi*, Jakarta

Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994

Sejarah Batak, Perjalanan Dan Perkembangan Suku Batak, Asal-Usul Nama Angkola. <http://ivowilly.blogspot.com/2017/07/asal-usul-nama-angkola.html>